



Balega Dalam Rami

Farras Annafi¹, Wimbrayardi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

E-mail: manjabir8@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Korespondensi penulis: manjabir8@gmail.com¹

Abstract. This artwork aims to interpret the phenomenon and behavior of the community at the baralek event starting from the preparation stage to the party stage equipped with the art of saluang bagurau into a new musical composition. The process of creating this artwork is carried out with the observation (exploration), experimentation (improvisation), and forming stages. The idea of the musical work "Balega Dalam Rami" was raised from the procession of preparation for the baralek event (wedding party) in Minangkabau. Baralek as a creative idea had an impact on the emergence of the composer's imagination which was then poured into the concept of garap which became a foothold to accommodate the three parts of the procession in this work, namely Bagotong Royong, Bainai Night and Bagurau, which provided an overview of how the phenomenon and behavior and emotions of the community during the preparation process for Baralek (wedding party), to an entertainment night that focused on the phenomenon that occurred in Saluang Bagurau.

Keywords: Balega Dalam Rami, Artwork, Baralek.

Abstrak. Karya seni ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena dan perilaku masyarakat pada acara baralek yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahapan pesta yang dilengkapi kesenian saluang bagurau ke dalam bentuk komposisi musik baru. Proses penciptaan karya seni ini dilakukan dengan tahap pengamatan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), tahap pembentukan (*forming*). Gagasan karya musik "Balega Dalam Rami" ini diangkat dari prosesi persiapan acara baralek (pesta perkawinan) yang ada di minangkabau ini. baralek sebagai ide kreatif berdampak terhadap munculnya imajinasi komposer yang lalu dituangkan pada konsep garap yang menjadi pijakan untuk mewedahi tiga bagian prosesi pada karya ini yaitu bagotong royong, malam bainai dan bagurau, yang memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena dan perilaku dan emosional masyarakat saat proses persiapan baralek (pesta perkawinan), hingga malam hiburan yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada saluang bagurau.

Kata Kunci: Balega Dalam Rami, Karya Seni, Baralek.

1. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan sebuah etnis yang memiliki sistem sosial yang sangat menarik untuk didalami. Secara garis besar, aktifitas masyarakat Minangkabau selalu dilakukan secara bersama-sama atau lebih dikenal dengan kata gotong-royong. Hal ini juga dijelaskan dalam falsafah kehidupan bersosial masyarakat Minangkabau yaitu *ringan samo dijinjiang, barek samo dipikua*, falsafah ini sudah sangat menjelaskan sistem bermasyarakat etnik Minangkabau. Unikny, setiap daerah Minangkabau memiliki cara masing-masing untuk mengamalkan falsafah tersebut, cara tersebut diatur dengan aturan yang disebut dengan *adaik*, setiap daerah atau kenagarian di Minangkabau memiliki ciri *adaik* yang mengatur setiap aktifitas sosial yang dilandasi falsafah *ringan samo dijinjiang, barek samo dipikua*. Hal ini disebabkan setiap nagari memiliki ciri khusus dalam menjalankan adat istiadat mereka. Keberagaman cara menjalankan adat ini dibungkus dalam falsafah *adaik salingka nagari*.

Sistem sosial masyarakat Minangkabau yang selalu berkaitan dengan kata gotong-royong tidak hanya bisa ditemui dalam aktifitas yang umum seperti panen atau mendirikan rumah. Aktifitas sosial masyarakat Minangkabau juga bisa ditemui dalam fenomena budaya yang berkaitan dengan *alek* dan *baralek*. Kata *ringen samo dijinjiang dan barek samo dipikua* bisa ditemui di *alek* dan *baralek* yang diadakan masyarakat Minangkabau. Mulai dari aktifitas dapur yang meliputi mengambil kayu bakar dan memasak, aktifitas dalam rumah yang meliputi aktifitas memasang pelaminan dan ornamen lainnya serta aktifitas pekarangan rumah meliputi menyiapkan tempat duduk bagi tamu yang akan datang dilakukan secara bersama-sama. Hal itu selalu bisa ditemui pada setiap *alek* yang diadakan masyarakat Minangkabau seperti : turun mandi, basunaik, baralek anak daro, baralek malewaan gala datuk, mambukak sasaran dan *alek* yang lainnya.

Baralek (pesta perkawinan) di Minangkabau pada dasarnya merupakan pesta untuk merayakan setelah akad nikah dilakukan, berfungsi sebagai informasi untuk masyarakat bahwa sepasang manusia sudah dihalalkan secara agama. Prosesi sebelum terjadinya baralek di Minangkabau lumrahnya melalui tahapan batimbang tando, malam bainai, akad nikah dan baralek. Semua prosesi tersebut pada dasarnya melibatkan masyarakat banyak. Dalam pesta perkawinan biasanya dibagi dua tahap antara lain persiapan dan acara. Tahap persiapan meliputi dari kegiatan belakang rumah (dapur), dalam rumah, dan pekarangan seperti yang diterangkan pada paragraf sebelumnya. Semua itu dilakukan secara kolektif oleh masyarakat yang ada di sebuah nagari.

Aktifitas dari persiapan hingga *alek* jika dilihat secara seksama banyak ditemui fenomena-fenomena yang menjadi nilai dasar sosial Minangkabau. Mulai dari fenomena kaum perempuan Minangkabau saat di dapur hingga fenomena kaum laki-laki di dalam rumah dan di pekarangan. Hal ini tentu memberikan banyak wacana yang bisa dikaji lebih dalam. Saat pesta berlangsung tentu memiliki pembagian tersendiri, mulai dari arak-arakan pengantin dan keluarga hingga berlansungnya pesta dari awal sampai akhir. Sebuah pesta tentu sangat dekat dengan kata hingar bingar atau kegembiraan. Hal ini juga berlaku pada aktifitas *baralek*, kesenian-kesenian tradisi ditampilkan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan keluarga *sapangka*. Mulai dari tari-tarian tradisional hingga pertunjukan musik tradisional Minangkabau.

Mustopo, (1983: 67) mengemukakan antara lain : ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya

tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis.

Salah satu kesenian yang kerap menjadi hiburan saat malam baralek adalah saluang bagurau. Music sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna (Soeharto, 1992: 86).

Jamalus (1992:15) juga menjelaskan pula bahwa yang dikatakan dengan unsur musik tidak ubahnya seperti elemen pembentuk musik tersebut.

Saluang bagurau merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang berisi dengan dendang yang diiringi alat musik tiup yang disebut salung yang dilakukan setelah shalat isya hingga sebelum azan subuh berkumandang. Saluang bagurau pada dasarnya adalah mendendangkan pantun-pantun yang dibalut irama *dendang ratok* dan *dendang joget*, namun bisa dipastikan pantun yang didendangkan tersebut berisikan sindiran kasar dan sindiran halus terhadap masyarakat yang datang, *urang dapua* hingga keluarga yang mengadakan pesta. Hal inilah yang menjadi dasar penamaan kesenian ini dengan kata *bagurau* atau bercanda dalam sebuah kesenian. *Bagurau* sebenarnya memiliki arti yang luas, namun pengkarya menyempitkan fenomena bagurau pada aktifitas dan fenomena emosional yang terjadi pada pesta pernikahan.

Sepanjang tahap persiapan *alek* hingga saluang bagurau bisa dilihat banyak aktifitas seperti gotong royong dalam menyiapkan pesta dan fenomena masyarakat Minangkabau yang terjadi secara bersamaan serta beragam emosional yang terlihat secara kasat mata seperti kebahagiaan, kesenihan, semangat, dan hiruk pikuk masyarakat. Hal ini memberikan inspirasi pada pengkarya untuk menjadikan temuan aktifitas, fenomena dan emosi yang terjadi dalam persiapan sebuah alek hingga saat alek berlansung ke dalam sebuah karya komposisi musik yang berjudul Balega dalam Rami.

Lahirnya sebuah karya seni karena adanya ketertarikan seniman pada sesuatu hal yang menjadi ide awal dalam proses melahirkan sebuah karya seni. Penghadiran sebuah karya seni dapat disebut sebagai reinterpretasi, disebut demikian karena dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan sebuah fenomena lalu menafsirkan apa yang dilihat dan dirasakan saat sebuah fenomena bersinggungan dengan diri seniman. Persinggungan ini menimbulkan respon yang bersifat imajinatif (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon dan imajinasi pada seniman). Respon imajinatif ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya, maka lahirlah karya seni (Sumardjo, 2000 : 76). Menurut Aristoteles musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama (Prier Sj, 1991 : 41).

Menurut Putra (2014: 3) dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, (The Liang Gie, 1976: 80) mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang.

Menurut Karya seni terlahir dari hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai dengan bidangnya. Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. (Pande Made Sukerta, 2011 : 1) menyatakan :

Setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik, sesuatu yang ada difikirannya dapat di tuangkan ke berbagai media dalam sebuah karya musik.

Untuk membuat suatu bentuk karya musik yang mempunyai isi dan nilai perlu adanya pengalaman, wawasan, kreatif seseorang seperti yang di ungkapakan Suka Hardjana (2003 : 8) Bahwa pengalaman mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus batas – batas sejarah, budaya, dan lingkungan yang melatar belakanginya.

2. METODE

Karya ini terinspirasi dari fenomena dan perilaku masyarakat Minangkabau yang terjadi pada acara *baralek*. Bentuk garapan karya musik yang diajukan merupakan karya komposisi baru yang berdasarkan bentuk garapan musik tradisional Minangkabau yang dipadukan dengan benda-benda yang bisa menghasilkan bunyi dan alat musik moderen agar bisa mencapai pengungkapan fenomena dan perilaku masyarakat. Proses penciptaan karya seni ini dilakukan dengan tahap pengamatan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), tahap pembentukan (*forming*). Instrumen media yang digunakan adalah saluang, pupuik sarunai, bansi, gitar, doll, bass elektrik, keyboard, kacapi, floor, sbyml, hi hat, kompang, rapa'i, adok, vocal, woodblock, takutuk, denting-denting, talempong, canang, gandang dangdut, takuih, badangkak, pupuik lambok dan tamborin.

Pada dasarnya karya balega dalam rami merupakan satu keutuhan konsep dalam menggambarkan suasana, fenomena, aktifitas dan emosi yang terdapat dalam prosesi baralek, namun untuk lebih memberikan fokus pada proses penggarapan, pengkarya membagi komposisi musik ini menjadi tiga bagian, antara lain:

Bagian Pertama

Komposisi bagian satu berfokus pada suasana persiapan *baralek* (pesta pernikahan), fokus garap pada bagian ini adalah menggambarkan suasana gotong royong saat menyiapkan *alek* dengan lebih menyorot aktivitas di dapur (memasak) dan di halaman rumah (menyiapkan pelaminan). Dua fokus garap pada komposisi ini berdampak pada penggunaan karakter bunyi agar bisa menggambarkan perbedaan aktifitas yang terjadi di dua tempat yang berbeda. Fenomena dan emosi orang bergotong royong di dapur dan halaman rumah, adapun media yang digunakan pada bagian ini antara lain, talempong, pupuik sarunai, dol bengkulu dan media non instrument.

Bagian Kedua

Komposisi bagian dua berfokus pada tahapan *alek* yang disebut *malam bainai*. *Malam bainai* merupakan sebuah prosesi sakral yang sarat dengan nasehat keluarga terhadap calon mempelai perempuan. Malam bainai biasanya terbalut dalam suasana haru dan sedih. Pada bagian ini, akan didominasi oleh suasana sedih yang dan nasehat keluarga pada mempelai perempuan. Selain penuangan pesan dalam suasana sedih, beberapa bentuk emosional juga digarap sebagai symbol perbedaan emosional yang disampaikan pada saat *malam bainai*. Media yang digunakan antara lain bansi, dendang, keyboard, bass, dan media lain yang dirasa penting.

Bagian Ketiga

Komposisi bagian tiga merupakan gambaran utuh acara pesta pernikahan atau *baralek*, dimulai dari arak-arakan hingga kesenian saluang bagurau. Kompleksitas dalam komposisi bagian ini bisa dilihat dari komunikasi yang dibangun dari prosesi arak-arakan, keriuhan pesta pernikahan dan komunikasi yang muncul pada bagurau saluang. Bentuk komunikasi menjadi inti penggarapan karya pada bagian ini. Karna komunikasi akan memberikan bentuk suasana berbeda antara tamu dengan tamu, orang dapur dengan tamu, tukang saluang dan tamu, tukang saluang dan orang dapur serta komunikasi lain yang lahir di suasana bagurau. Media yang digunakan dalam karya ini antara lain, talempong, canang, saluang, sarunai, dol bengkulu, gandang dangdut, dendang, keyboard dan media bunyi lainnya.

3. PEMBAHASAN

Dalam pembuatan karya, dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain tahap pengamatan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), tahap pembentukan (forming).

1) Tahap Pengamatan (eksplorasi)

Mengamati proses persiapan *alek*, penulis melakukan pengamatan pada setiap aktifitas yang terjadi pada saat mempersiapkan *alek*. Mulai dari kegiatan yang terjadi di halaman depan tempat *baralek*, masyarakat saling bahu membahu menyiapkan tenda dan pelaminan. Hingga aktifitas yang terjadi di dapur, masyarakat saling bahu membahu menyiapkan hidangan untuk *baralek*. Pengamatan pada proses ini memberikan banyak ide yang bermuara pada penentuan media-media yang akan digunakan dalam karya musik.

Mengamati prosesi *malam bainai*, dirasa penting melakukan pengamatan pada prosesi *malam bainai*, hal ini disebabkan banyak nasehat yang disampaikan pada calon mempelai perempuan dalam menjalani hidup sebagai istri. Prosesi *malam bainai* merupakan prosesi sakral yang harus dilalui oleh calon mempelai perempuan, karena dalam prosesi ini calon mempelai perempuan harus mendengarkan nasehat dari Sembilan orang yang berbeda. Suasana yang terjadi pada saat *malam bainai* dan nasehat yang disampaikan merupakan data yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni.

Mengamati pesta pernikahan (*baralek*). Pesta pernikahan ditandai dengan bersandingnya kedua mempelai di pelaminan. Suasana kegembiraan terpancar dari setiap keluarga dan masyarakat yang hadir di lokasi pesta. Pesta pernikahan yang selalu riuh menjadi data utama dalam proses penciptaan karya seni.

Data dari tiga prosesi di atas bermuara pada kebutuhan bunyi yang dibutuhkan dalam menyelaskan karya seni. Proses eksplorasi warna bunyi menjadi penting untuk menentukan ketepatan kebutuhan bunyi dengan konsep karya.

2) Tahap Percobaan (improvisasi)

Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Menyeleksi beberapa media non instrument agar bisa mendukung suasana gotong royong. 2) Menganalisa beberapa nasehat yang ada pada *malam bainai* agar bisa digunakan dalam bentuk dendang, 3) Mencoba banyak instrument musik agar bisa mendukung capaian garap pada setiap garapan karya, 4) Seleksi pendukung karya, penulis membutuhkan banyak pendukung karya dalam bidang tim produksi dan pemain. Sehingga menuntut

penulis menyeleksi banyak orang agar proses penciptaan karya berjalan sesuai rencana penulis.

3) Tahap Pembentukan (forming)

Tahap pertama yang pencipta lakukan adalah menceritakan ide dan konsep garap kepada pendukung karya musik, hal ini perlu dilakukan agar setiap pendukung karya bisa memahami keinginan penulis dalam menggarap karya. Tujuan berikutnya adalah agar setiap pendukung karya bisa berkontribusi secara pikiran dan rasa pada setiap bagian karya.

Setelah pemaparan ide, penulis mulai melakukan latihan dengan cara pengelompokan pendukung karya sesuai dengan kebutuhan bunyi. Proses pengelompokan ini meliputi pembagian bahan dasar media bunyi, antara lain kelompok bahan kayu dan kelompok bahan besi. Setelah mengelompokan pemain sesuai dengan media masing-masing, penulis memberikan beberapa pola pukulan yang nanti akan digabung dengan media bunyi yang lain.

Proses berikutnya menentukan media melodis yang akan digunakan. Lalu menciptakan struktur melodi yang berkaitan dengan pola-pola pukulan yang dimainkan media kayu dan besi. Setelah permainan melodi dan pola pukulan menjadi satu kesatuan, dirasa penting menambahkan beberapa media untuk mendukung suasana gotong royong menjadi lebih tercapai.

Pada proses latihan berikutnya, dilakukan latihan menyeluruh bagian satu, melihat dimana kekurangan lalu melakukan perbaikan. Proses mengulang bagian satu karya dilakukan secara berulang dengan harapan setiap bahan bisa dimainkan dengan baik, dan memungkinkan penulis dalam menambahkan beberapa materi garap yang dirasa penting untuk mencapai tujuan garap bagian komposisi.

Memberikan bahan dendang pada pendukung karya, dan melakukan penggarapan menggunakan beberapa media bunyi sebagai ornament pendukung dendang. Menentukan progresi akor sebagai pembentukan suasana. Menggarap progresi akor dan vokal dengan bentuk yang berbeda-beda sebagai bentuk perubahan suasana dan emosional.

Menambahkan instrument perkusi agar beberapa pengulangan bagian karya lebih tergarap sesuai dengan kebutuhan suasana. Memberikan bahan garap yang berupa dendang gembira pada pendukung karya, lalu mengembangkan setiap pengulangan dendang dengan bentuk.

Menggarap bentuk permainan Tanya jawab antara media melodis dan ritmis sebagai bentuk komunikasi yang terjadi pada objek karya. Setelah menyelesaikan bahan karya dari bagian satu, dua, dan tiga. penulis melakukan pengulangan latihan secara teratur sebagai bentuk proses garap yang penting.

Memperbaiki beberapa strukrut yang dirasa penting dalam setiap proses latihan. Setelah melakukan latihan rutin, penulis secara rutin melakukan pengulangan secara utuh, agar bisa mengetahui kebutuhan yang harus ada pada penyajian karya. Hal ini bertujuan untuk capaian konsep penciptaan karya. Memikirkan kebutuhan-kebutuhan tambahan yang sekiranya bisa mendukung setiap bagian karya.

4. KESIMPULAN

Gagasan karya musik “Balega Dalam Rami” ini diangkat dari prosesi persiapan acara baralek (pesta perkawinan) yang ada di minangkabau ini. baralek sebagai ide kreatif berdampak terhadap munculnya imajinasi komposer yang lalu dituangkan pada konsep garap yang menjadi pijakan untuk mewedahi tiga bagian prosesi pada karya ini yaitu bagotong royong, malam bainai dan bagurau, yang memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena dan perilaku dan emosional masyarakat saat proses persiapan baralek (pesta perkawinan), hingga malam hiburan yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada saluang bagurau

REFERENSI

- Gie, T. L. (1983). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Supersukses.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI.
- Jamalus. (1992). *Pendidikan Kesenian Musik I*. Jakarta: Depdikbud.
- Mustopo. (1983). Kesenian tradisional problematika karawitan. *Artikel*, Yogyakarta.
- Prier, K. E. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik.
- Purnomo, T. W., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2014). Gurau Pauah. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 24-34.
- Putra, A. K., Wimbrayardi, W., & Putra, I. E. D. (2014). Bakodek Jo Nan Singkek. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 1-10.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.